



PENINGKATAN MINAT DAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA SD MELALUI MEDIA DIORAMA

**Stief Aristo Walewangko¹, Veronica Yonita Wongkar²,
Noveliza Angelina Rumokoy³, Patrisia Hana Supit⁴**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik De La Salle Manado^{1,2,3,4}

Email Korespondensi: swalewangko@unikadelasalle.ac.id

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

30 November 2024

Diterima:

20 Desember 2024

Diterbitkan:

31 Desember 2024

Kata Kunci:

Media Diorama;
Minat Belajar;
Hasil Belajar;
IPAS;
Sekolah Dasar

ABSTRAK

Minat dan Hasil Belajar IPAS siswa Kelas 5b SD Katolik 04 St. Johanis Manado tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPAS dengan penggunaan media diorama. Penelitian tindakan kelas ini terkonstruksi dalam 2 siklus dengan subjek penelitian 18 siswa. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes, wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat dan hasil belajar IPAS siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I, minat belajar siswa memperoleh rata-rata 63,94 dengan predikat 'cukup'. Hasil belajar siklus I menunjukkan terdapat 8 siswa yang tuntas, dengan persentase ketuntasan sebesar 44,44%. Pada siklus II, minat dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Minat belajar siswa memperoleh nilai rata-rata 84,88 dengan predikat 'baik'; sedangkan hasil belajar menunjukkan persentase sebesar 89% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 16 siswa. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media diorama dapat meningkatkan minat dan hasil belajar IPAS siswa kelas 5b SD Katolik 04 St. Johanis Manado.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum Merdeka membawa dampak signifikan pada penerapannya di sekolah dasar (SD). Selain paradigma pembelajaran mengalami perubahan, dengan pembelajaran berpusat pada siswa: akomodasi terhadap kebutuhan, minat, potensi, dan bakat siswa, dan karena itu memberi kebebasan kepada siswa dan guru untuk berinovasi secara kreatif; perubahan lain yang langsung terasa adalah struktur kurikulum intrakurikuler dengan adanya fusi pembelajaran IPA dan IPS menjadi pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) pada kelas 3 sampai 6 SD (Kemendikbud, 2022); Wijayanti & Ekantini, 2023). Penyatuan dua bidang ilmu ini dimaksudkan agar siswa dapat melihat dan memahami lingkungan alam dan sosial secara holistik. Lingkungan alam dan sosial dipandang sebagai lingkungan sekitar tempat hidup manusia yang saling terkoneksi secara kontinyu. Karena itu, pemisahan antara keduanya berimplikasi pada kurangnya pemahaman siswa tentang lingkungan, terutama pada aspek konektivitasnya.

Pada struktur kurikulum SD menurut kurikulum merdeka, pembelajaran IPAS memfokuskan penelusurannya pada penggunaan panca indra siswa untuk mengamati fenomena alam dan sosial, mencatat hasilnya, serta mengidentifikasi lingkungan sekitar sebagai suatu kesatuan (Khoirurrijal, 2022). Pandangan tersebut menegaskan tentang capaian pembelajaran (CP) mata pelajaran IPAS di SD yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta dan interaksinya, dan menjelaskan kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, 2022). IPAS menghantar siswa untuk memahami bagaimana alam semesta itu bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia. Siswa kemudian diarahkan untuk dapat mengidentifikasi pelbagai permasalahan

yang muncul dan dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis dapat membuat kesimpulan secara akurat untuk memecahkan permasalahan tersebut. Siswa SD dalam pola pikir, pola rasa, dan pola tindak, selalu melihat sesuatu secara konkret, apa adanya, utuh, dan terpadu. Penyatuan IPA dan IPS dalam IPAS memungkinkan daya nalar siswa untuk dapat mengeksplorasi lingkungannya dengan lebih mudah.

Pada fase C (kelas 5 dan 6 SD) elemen pemahaman IPAS menitikberatkan pada beberapa pokok materi penting, antara lain: sistem organ tubuh manusia, komponen biotik dan abiotik, konsep gelombang, krisis energi, sistem tata surya, kondisi alam dan perubahannya, termasuk perubahan iklim dan dampaknya bagi masyarakat, dan lain sebagainya (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, 2022). Capaian elemen ini menjadi mungkin untuk dipahami siswa dengan beberapa keterampilan proses, antara lain: mengamati, mempertanyakan, menyelidiki, memproses dan menganalisis data, mengevaluasi dan merefleksikan, dan diakhiri dengan mengkomunikasikan hasilnya. Semua ini membutuhkan keterampilan berpikir kritis sehingga siswa perlu dilatih untuk mengikuti alur sedemikian.

Berpikir kritis sering menjadi salah satu kesulitan peserta didik dalam mengelola informasi. Keterampilan ini mengandaikan siswa untuk berpikir jernih dan rasional, artinya siswa wajib menggunakan nalarnya secara sistematis. Pola inilah yang ditawarkan dalam pembelajaran IPAS. Berpikir kritis, dengan demikian, berimplikasi pada bagaimana guru SD mempresentasikan materi IPAS di kelas. Bentuk pembelajaran di SD harus dikemas oleh guru secara menarik, menantang, sekaligus merangsang siswa untuk berpikir kritis. Guru perlu tampil sebagai fasilitator yang dapat menyediakan dan mengelola pembelajaran secara kreatif dan efektif. Guru IPAS perlu memiliki beberapa kriteria berikut: kreatif dan inovatif, berpengetahuan luas, menguasai materi IPAS, menguasai model dan strategi pembelajaran, serta mampu memilih dan memanfaatkan media pembelajaran.

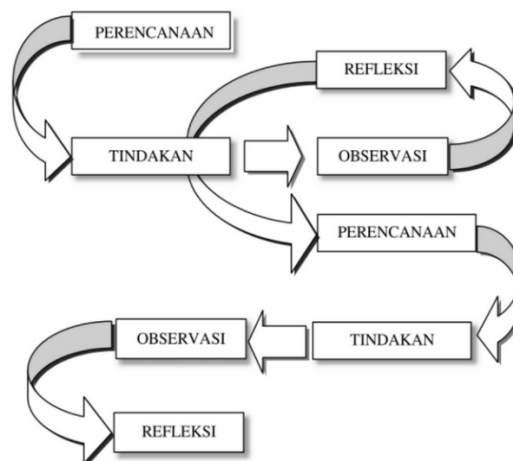
Keterampilan memilih dan menggunakan media adalah suatu kewajiban bagi guru dalam pembelajaran IPAS. Beberapa materi IPAS hanya bisa dijelaskan dengan penentuan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran dimengerti sebagai segala sesuatu yang digunakan guru dalam pembelajaran dalam rangka menyampaikan pesan/materi pembelajaran kepada siswa secara terencana untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, efektif dan efisien (Januszewski and Molenda dalam Ani Daniyati et al., 2023). Dengan demikian, media pembelajaran merupakan bagian integral yang menyatu dengan keseluruhan sistem dan proses pembelajaran. Media sangat menentukan kegiatan pembelajaran karena dengan media siswa dapat dengan mudah memahami pembelajaran. Demikian pula, ketiadaan media dalam pembelajaran, atau kesalahan pemilihan media, sangat mempengaruhi daya tangkap siswa. Media pembelajaran, pada akhirnya, berperan penting dan turut mempengaruhi daya kritis siswa. Semakin sesuai media pembelajaran, semakin siswa dirangsang untuk berpikir kritis dan analitis.

Pembelajaran IPAS yang sedemikian penting ternyata tidak sesuai dengan kenyataan di SD Katolik 04 St. Johanis Manado. Pada kelas 5b ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar, dibuktikan dengan hasil belajar IPAS yang rendah. Hasil prasiklus memperlihatkan bahwa dalam materi siklus air, sejumlah 17 siswa dari 18 siswa kelas 5b tidak dapat mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) (94,44%). Data ini menunjukkan rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran IPAS. Menurut penuturan wali kelas, daya kritis siswa masih sangat kurang. Selain itu, partisipasi mereka dalam pembelajaran juga sangat rendah. Hal yang sama diutarakan oleh siswa. Menurut siswa, pembelajaran IPAS tidak menarik dan tidak menyenangkan. Guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Lebih lanjut, guru masih menggunakan metode ceramah dengan pemanfaatan buku cetak sebagai satu-satunya sumber belajar. Dengan kata lain, guru belum pernah menggunakan media dalam pembelajaran IPAS, padahal media pembelajaran adalah bagian integral yang memastikan siswa menerima dan mudah mencerna materi pembelajaran.

Karena itu, untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPAS siswa, penelitian tindakan kelas digagas dengan penggunaan media diorama. Media diorama dipilih sebagai alternatif untuk meningkatkan minat dan hasil belajar, karena diorama mampu menghadirkan atau melukiskan pengalaman atau kejadian sesuai dengan aslinya (Matondang, 2021:1557). Diorama melingkupi ilustrasi bentuk, sosok dan objek melalui wujud tiruan dari aslinya, dilengkapi dengan audio yang menjadikannya tampak nyata dan menambah semangat bagi siswa untuk belajar. Media ini sangat cocok untuk menjelaskan pembelajaran IPAS terutama pada materi siklus air. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Purnamasari, dkk. (2023) yang berjudul: ‘peningkatan hasil belajar menggunakan media diorama pada mata pelajaran IPA di SD Islam Al-Madina’. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 34% pada siklus 2. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Pratiwi (2022) tentang ‘penggunaan media pembelajaran diorama siklus air tahan pada siswa kelas V SD Negeri Banaran 04’. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa khususnya pada materi siklus air tanah mengalami peningkatan yang signifikan mulai dari siklus 1 dan siklus 2.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau PTK yang merupakan jenis penelitian dalam bentuk tindakan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar yang dilakukan oleh guru (Rustiyarso & Wijaya, 2021). PTK ini terlaksana melalui empat langkah, yakni: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, sesuai dengan skema Kemmis dan Taggart seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. PTK Model Kemmis & Taggart (Mulyono, 2022)

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari – Mei 2024 di SD Katolik 04 St. Johanis Manado, khususnya di kelas 5b dengan jumlah siswa 18 orang. Teknik pengumpulan data meliputi tes, wawancara, observasi, dokumentasi dan angket minat belajar. Teknik analisis data menggunakan analisis hasil belajar (rumus ketuntasan belajar dengan persentase tingkat ketuntasan), analisis aktivitas guru dan siswa (rumus persentase aktivitas guru/siswa), dan analisis minat belajar (persentase minat belajar).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus 1

Variabel utama yang menjadi pusat penelusuran dalam penelitian ini adalah hasil belajar dan minat siswa. Pengamatan terhadap hasil belajar merujuk pada dua data penting, yakni hasil observasi aktivitas guru dalam penggunaan media diorama, dan hasil observasi aktivitas siswa dalam

pembelajaran. Siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin, 22 April 2024, pukul 10.00 s/d 12.00 WITA. Data hasil observasi aktivitas guru pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru siklus 1

No	Indikator Penilaian Aktivitas Guru	Skor Rata-Rata
1	Persiapan (Kesiapan media diorama)	4
2	Kegiatan Pembuka (Salam, doa, presensi, tujuan pembelajaran, pertanyaan pemantik, pretest sebelum)	11
3	Kegiatan Inti (pembentukan kelompok, mengamati/menyimak, penggunaan media diorama, membagi LKPD, presentasi kelompok, post test)	28
4	Kegiatan Penutup (kesimpulan, motivasi, doa,	12
Total Skor		55
Total Skor Seluruh		85
Skor rata-rata		$55/85 \times 100$ = 65

Data observasi guru siklus 1 di atas menunjukkan bahwa total skor yang diperoleh guru adalah 55. Total skor seluruh pada penilaian aktivitas guru adalah 85. Dengan demikian, rata-rata skor aktivitas guru siklus 1 adalah $55/85 \times 100 = 65$, dan termasuk pada kategori ‘cukup’.

Selanjutnya, hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media diorama dapat dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa siklus 1

No	Indikator Penilaian Aktivitas Siswa	Skor Rata-Rata	Keterangan
1	Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran	3	Cukup
2	Siswa memperhatikan pembelajaran dengan baik	3	Cukup
3	Siswa aktif dan antusias saat belajar	3	Cukup
4	Siswa berinteraksi positif dengan media pembelajaran yang diterapkan	3	Cukup
5	Siswa mampu menjawab pertanyaan dan dapat menyelesaikan soal yang diberikan	2	Kurang
Total Skor		14	
Total Skor Seluruh		25	
Skor rata-rata		$14/25 \times 100$ = 56	

Tabel 2 menunjukkan bahwa total skor siswa menurut penilaian observer adalah 14. Total skor seluruh pada penilaian aktivitas siswa adalah 25. Skor rata-rata hasil observasi aktivitas siswa siklus 1 adalah $14/25 \times 100 = 56$, dan termasuk dalam kriteria ‘cukup’.

Data hasil penelitian selanjutnya adalah menyangkut minat belajar siswa. Setelah angket minat belajar siswa dikumpulkan, diperoleh data rekapitulasi minat belajar siswa siklus 1 sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi minat belajar siswa siklus 1

No	Uraian	Skor
1	Jumlah Siswa	18
2	Skor tertinggi	81
3	Skor terendah	43
4	Total Skor	1.151
5	Skor rata-rata	1.151/18 = 63,94

Untuk menentukan kriteria minat belajar siswa, diterapkan rumus berikut: $\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n}$

Keterangan:

\bar{X} = Skor rata-rata siswa

$\sum x_i$ = Jumlah seluruh nilai siswa

n = Jumlah siswa yang mengikuti tes.

Skor rata-rata minat belajar siswa siklus 1 adalah jumlah seluruh skor siswa dibagi dengan jumlah siswa yang mengikuti tes. Berikut perhitungannya: $1.151/18 = 63,94$. Skor rata-rata siswa 63,94 termasuk pada kriteria ‘cukup. Dengan demikian, minat belajar siswa pada siklus 1 termasuk dalam kategori ‘cukup’.

Data berikutnya adalah hasil belajar siklus 1. Setelah melaksanakan post test dan analisis hasil belajar, diperoleh data rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi hasil tes siklus 1

No	Uraian	Jumlah
1	Skor Tertinggi	85
2	Skor Terendah	5
3	Total Skor Siswa	885
4	Total Skor Rata-Rata	49,16
5	Siswa Tuntas (persentase)	8(44,44%)
6	Siswa Belum Tuntas (persentase)	10 (55,55%)
7	KKTP	70-79

Data di atas menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa dalam tes siklus 1 adalah 85, sementara skor terendahnya adalah 5. Total skor yang diperoleh siswa sebesar 885. Rata-rata skor siswa diperoleh dengan rumus: $\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n}$

Keterangan:

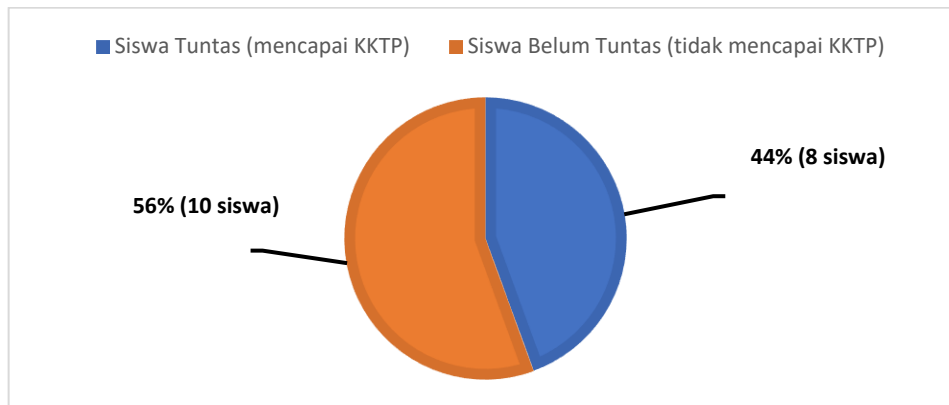
\bar{X} = Skor rata-rata siswa

$\sum x_i$ = Jumlah seluruh nilai siswa

n = Jumlah siswa yang mengikuti tes.

Dengan demikian, rata-rata skor yang diperoleh siswa pada siklus 1 adalah $885/18 = 49,16$. Jumlah siswa yang tuntas dan mencapai nilai KKTP pada siklus 1 sebanyak 8 orang, dengan persentase sebesar 44,44%; sedangkah jumlah siswa yang tidak tuntas dan tidak mencapai nilai KKTP sebanyak

10 orang, dengan persentase sebesar 55,55%. Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram berikut:



Gambar 2. Diagram ketuntasan belajar siswa siklus 1

Siklus 2

Setelah melihat hasil pada siklus 1, penelitian dilanjutkan ke siklus 2 yang dilaksanakan pada Rabu, 8 Mei 2024, mulai pukul 10.00 s/d 12.00 WITA. Beberapa catatan dalam siklus 1 telah diperbaiki pada siklus 2 dan direncanakan dengan lebih baik. berikut pemaparan hasil yang diperoleh pada siklus 2, terutama terkait data observasi aktivitas guru dan siswa, data minat belajar, dan data hasil belajar siswa. hasil observasi aktivitas guru pada siklus 2 dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru siklus 2

No	Indikator Penilaian Aktivitas Guru	Skor Rata-Rata
1	Persiapan (Kesiapan media diorama)	5
2	Kegiatan Pembuka (Salam, doa, presensi, tujuan pembelajaran, pertanyaan pemantik, pretest sebelum)	18
3	Kegiatan Inti (pembentukan kelompok, mengamati/menyimak, penggunaan media diorama, membagi LKPD, presentasi kelompok, post test)	38
4	Kegiatan Penutup (kesimpulan, motivasi, doa,	20
Total Skor		81
Total Skor Seluruh		85
Skor rata-rata		$81/85 \times 100$ = 95,29

Tabel 5 menunjukkan bahwa total skor yang diperoleh siswa dalam observasi adalah 81, sedangkan total skor seluruh yaitu 85. Skor rata-rata diperoleh dengan perhitungan: jumlah skor perolehan siswa dibagi dengan total skor seluruh kemudian dikali 100. Skor rata-rata observasi guru siklus 2 adalah $81/85 \times 100 = 95,29$, dan masuk kategori 'sangat baik'. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa keterampilan guru dalam menggunakan media diorama pada siklus 2 berada pada kategori 'sangat baik'.

Data tersebut juga didukung oleh hasil rekapitulasi observasi aktivitas siswa siklus 2. Berikut rekapitulasi hasil observasi siswa tersebut:

Tabel 6. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa siklus 2

No	Indikator Penilaian Aktivitas Siswa	Skor Rata-Rata	Keterangan
1	Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran	5	Cukup
2	Siswa memperhatikan pembelajaran dengan baik	4	Cukup
3	Siswa aktif dan antusias saat belajar	4	Cukup
4	Siswa berinteraksi positif dengan media pembelajaran yang diterapkan	4	Cukup
5	Siswa mampu menjawab pertanyaan dan dapat menyelesaikan soal yang diberikan	4	Kurang
Total Skor		21	
Total Skor Seluruh		25	
Skor rata-rata		$21/25 \times 100$ = 84	

Observer memberi catatan penilaian pada aktivitas siswa siklus 2 dengan total skor siswa sebesar 21 dan total skor seluruh sebesar 25. Skor rata-rata aktivitas siswa adalah: $21/25 \times 100 = 84$, dan termasuk dalam kategori ‘baik’.

Pada sektor minat belajar siswa, hasilnya juga mengalami peningkatan. Data minat belajar diperoleh melalui sebaran angket yang diisi oleh siswa setelah dibuat tindakan pada siklus 2. Hasil angket minat belajar tersebut tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 7. Rekapitulasi minat belajar siswa siklus 2

No	Uraian	Skor
1	Jumlah Siswa	18
2	Skor tertinggi	90
3	Skor terendah	61
4	Total Skor	1.528
5	Skor rata-rata	$1.528/18$ = 84,88

Skor rata-rata yang minat belajar siklus 2 diperoleh dengan menerapkan rumus: $\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n}$

Keterangan:

\bar{X} = Skor rata-rata siswa

$\sum x_i$ = Jumlah seluruh nilai siswa

n = Jumlah siswa yang mengikuti tes.

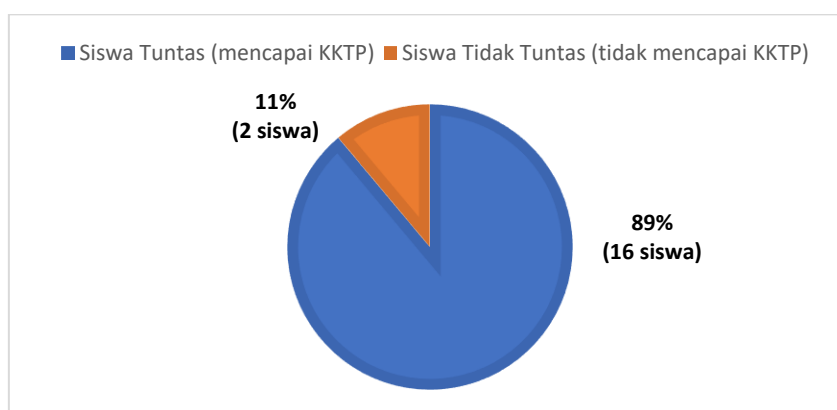
Berikut perhitungan sesuai dengan rumus di atas: $1528/18 = 84,88$. Skor rata-rata 84,88 termasuk dalam kategori ‘baik’. terlihat bahwa minat belajar siklus 2 telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil angket minat belajar siklus 1.

Selanjutnya, setelah melaksanakan analisis hasil tes siklus 2, ditemukan bahwa terdapat kenaikan hasil belajar dan persentase ketuntasan siswa. Kenaikan hasil aktivitas siswa dan guru serta minat belajar siswa, berbanding lurus dengan hasil belajar siswa pada siklus 2. Berikut rekapitulasi data hasil belajar siswa siklus 2:

Tabel 8. Rekapitulasi hasil tes siklus 2

No	Uraian	Jumlah
1	Skor Tertinggi	100
2	Skor Terendah	55
3	Total Skor Siswa	1595
4	Total Skor Rata-Rata	88,81
5	Siswa Tuntas (persentase)	16 (88,88%)
6	Siswa Belum Tuntas (persentase)	2 (11,11%)
7	KKTP	70-79

Berdasarkan tabel 8, skor tertinggi yang diperoleh siswa dalam tes siklus 2 adalah 100, sedangkan skor terendah adalah 55. Total jumlah skor yang diperoleh siswa seluruhnya adalah 1595. Dengan menerapkan rumus: $\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n}$, maka Skor rata-rata siswa adalah $1595/18 = 88,81$ dan termasuk dalam kriteria 'sangat baik'. Analisis hasil tes siklus 2 juga menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai KKTP adalah 16 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 88,88%. Siswa yang tidak mencapai KKTP adalah 2 orang dengan persentase sebesar 11,11%. Data ini dapat dilihat dalam diagram berikut:



Gambar 3. Diagram ketuntasan belajar siswa siklus 2

Pembahasan

Masalah utama dalam penelitian ini adalah kurangnya hasil dan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPAS khususnya materi siklus air. Pada siklus 1 kegiatan pembelajaran disusun dan direncanakan sedemikian rupa dengan pemanfaatan media diorama. Terbukti, penggunaan media diorama meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Pada periode prasiklus, data hasil belajar menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas hanyalah 1 dari 18 siswa, artinya hanya terdapat 5% siswa yang tuntas. Siswa pun merasa pembelajaran tidak menarik, membosankan dan monoton. Guru tidak menggunakan media pembelajaran. Pada siklus 1 setelah diterapkan media diorama, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Sebanyak 8 dari 10 siswa mencapai KKTP yang ditetapkan. Persentase ketuntasan siswa mencapai 44,44%. Keterampilan guru dalam menggunakan media diorama berada pada skor rata-rata 65 dengan kriteria 'cukup', dan aktivitas siswa dalam pembelajaran memperoleh skor rata-rata 56 dengan kriteria 'cukup'. Data minat belajar siswa pun mencapai rata-rata 63,94 dengan kriteria 'cukup'. Ringkasnya, hasil belajar dan minat belajar siklus 1 telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pada prasiklus. Namun demikian, peningkatan ini belum sesuai dengan harapan. Masih terdapat beberapa catatan kritis sebagai bahan evaluasi dan refleksi untuk pengembangannya.

Pada siklus 1 terdapat catatan evaluasi yang diperoleh dari observer maupun dokumentasi rekaman video pembelajaran. sekurang-kurangnya terdapat 4 (empat) catatan yang pantas dibahas. *Pertama*, waktu presentasi media diorama yang belum maksimal. Catatan ini berhubungan dengan manajemen waktu mulai dari persiapan media sampai pada pemanfaatannya di kelas. Pada saat presentasi siklus 1, guru terkesan tergesa-gesa dalam memanfaatkan media diorama karena waktu persiapan yang kurang. Pembelajaran seharusnya dimulai tepat jam 07.30 dan berakhir pada jam 09.30 WITA. Namun, karena kurangnya persiapan, pembelajaran dimulai pada jam 07.55. Waktu kurang lebih 25 menit digunakan guru untuk mempersiapkan media diorama. Media diorama membutuhkan aliran listrik agar dinamo dapat bekerja dengan baik dan siklus air dapat diterangkan kepada siswa. Masalah utamanya adalah aliran listrik tidak berjalan baik karena baterai yang digunakan kehabisan daya. Seharusnya sebelum digunakan, guru harus memperhatikan dan mereview media, termasuk mengecek apakah semua elemen yang digunakan berfungsi maksimal atau tidak. Karena itu, sangatlah penting guru mereview media pembelajaran sebelum digunakan dan ditampilkan kepada peserta didik. Hal ini ditegaskan oleh Hartatiek et al., (2018) yakni salah satu tahap penting dalam pemanfaatan media pembelajaran di kelas adalah mereview media pembelajaran (*judgment*). Hal ini untuk memastikan bahwa media yang akan ditampilkan dalam kondisi terbaik (memiliki kualitas baik). Selanjutnya, mengenai manajemen waktu dalam pembelajaran, memang memerlukan keterampilan terutama perencanaan, penilaian diri, kedisiplinan, dan kesiagaan terus menerus (Purwanto dalam Hasan & Sari, 2021). Guru perlu mengatur waktu agar pembelajaran berlangsung sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Kedua, interaksi guru dan siswa pada awal pembelajaran kurang maksimal. Kesulitan guru mempresentasikan media diorama pada awal pembelajaran berimbas pada kurangnya stimulasi yang diberikan guru, kurangnya pertanyaan pemantik sebagai jembatan penyampaian materi pembelajaran. hal ini membuat siswa kurang memiliki minat pada awal pembelajaran. Menurut catatan observer, siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran karena kurangnya komitmen siswa dalam belajar. Guru kurang membangun kepercayaan sejak awal pembelajaran. Hal ini justru sangat penting karena merupakan landasan kokoh untuk tahap selanjutnya. Muchtar et al., (2023) menegaskan bahwa guru harus kompeten dalam melaksanakan proses pembelajaran, misalnya mampu mengawali serta menutup pembelajaran dengan meyakinkan, mendefinisikan materi, menyampaikan pertanyaan, menyarankan variasi pembelajaran, menyampaikan dukungan, mengelola diskusi, dan mengatur kelas dengan baik. Pembelajaran bermakna harus dimulai dengan membangun interaksi yang intens sejak awal pembelajaran, sehingga tercipta suasana kelas yang menarik dan menyenangkan.

Ketiga, pada siklus 1 guru lebih berfokus pada bagian penyampaian materi dengan media diorama. Hal yang kurang mendapat perhatian adalah kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasil pendalaman mereka bersama dengan kelompok terkait materi siklus air. Presentasi hasil pendalaman siswa dalam kelompok adalah salah satu kesempatan untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap siklus air. Namun, karena kurangnya waktu yang tersedia, semua kelompok tidak mendapat kesempatan untuk mempresentasikan hasil temuan kelompok. Guru langsung menutup pembelajaran dengan memberi kesimpulan karena waktu juga terbatas. Presentasi hasil adalah suatu metode yang memiliki beberapa fungsi, antara lain: meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi lisan, meningkatkan kepercayaan diri, dan menunjukkan kemampuan dan pemahaman terhadap pokok tertentu, serta meningkatkan kemampuan mengatur pikiran dan bekerja sama dalam kelompok (Anggulian & Suneki, 2024). Pemahaman ini menyatakan pentingnya memberi kesempatan presentasi kepada siswa, karena keterampilan ini menunjukkan banyak hal positif.

Catatan *keempat* dalam siklus 1 adalah kualitas media diorama yang ditampilkan. Guru sudah merancang media diorama sedemikian rupa dan mempresentasikannya kepada siswa. Namun, menurut observer, kualitas media diorama yang dihasilkan dan digunakan belum maksimal. jumlah 18 siswa membutuhkan bentuk media yang besar dan dapat menjangkau semua siswa. Media diorama yang

disiapkan oleh guru memiliki ukuran relatif kecil dengan menggunakan akuarium bekas yang kecil. Penggunaan bahan bekas dalam pembuatan media adalah satu langkah yang positif. Namun, ukurannya yang kecil menimbulkan masalah pada jangkauan media terhadap siswa di kelas. Hal ini, pada gilirannya, akan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang dipresentasikan (Warsita, 2019).

Catatan evaluatif di atas menjadi titik utama refleksi guru dalam menyiapkan pembelajaran berikutnya pada siklus 2. Semua masalah yang muncul pada siklus 1 diperbaiki dan diatasi pada siklus 2. Hal ini mempengaruhi segala lini yang diteliti dalam penelitian, antara lain: hasil belajar siswa, keterampilan guru dan siswa dalam pembelajaran dengan penggunaan media diorama, dan minat belajar siswa. Pada siklus 2 jumlah siswa yang mencapai KKTP meningkat menjadi 16 siswa dengan tingkat persentase ketuntasan mencapai 89%. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 2 siswa (persentase 11%), dengan nilai terendah 61 (hampir mencapai KKTP). Keterampilan guru dalam menggunakan media diorama juga mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 95,29 dengan kategori 'sangat baik'; sedangkan aktivitas siswa selama pembelajaran memperoleh skor rata-rata 84 dengan kategori 'baik'. Pada sektor minat belajar, kenaikan serupa juga terlihat. Minat belajar siswa pada siklus 2 mendapat rata-rata 84,88 dan masuk dalam kategori 'baik'. Karena hasil belajar dan minat belajar siswa telah mengalami peningkatan sesuai dengan harapan, maka penelitian tidak lagi dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Beberapa perubahan yang dibuat oleh guru adalah: *pertama*, perbaikan terhadap bentuk media diorama. Awalnya media diorama dibuat dalam bentuk yang relatif kecil dengan adanya gangguan pada bagian teknis (baterai dan dinamo), kini diorama dibuat dalam bentuk yang lebih besar, dengan penggunaan akuarium bekas yang lebih besar, dan sebelum presentasi media, guru mereview dan memastikan media dalam kondisi prima dan siap digunakan. *Kedua*, manajemen waktu mengajar diperbaiki dan diatur sedemikian rupa. Pada siklus 2, pembelajaran berlangsung sesuai dengan waktu yang ditentukan. Guru hadir 15 menit sebelum mengajar, dan media diorama sudah tersedia/siap digunakan. Untuk menjangkau semua siswa dengan lebih baik, media diorama ditempatkan pada bagian tengah kelas, dan siswa duduk membentuk setengah lingkaran. Manajemen tempat duduk ini membantu siswa untuk dapat lebih fokus dalam melihat pemaparan materi guru menggunakan media diorama. Pengaturan tempat duduk adalah bagian dari manajemen kelas di SD yang berfungsi untuk menyesuaikan suasana belajar sesuai dengan kebutuhan (Nugraha, 2018). *Rolling* tempat duduk siswa di kelas adalah salah satu strategi guru untuk memperlancar proses belajar mengajar di kelas.

Ketiga, aktivitas guru dalam menstimulasi siswa di awal pembelajaran telah ditingkatkan. Menurut catatan observer, pada siklus 2 guru telah menyiapkan diri dengan pelbagai ilustrasi unik yang menarik perhatian siswa sejak awal pembelajaran. Guru meminta salah satu siswa untuk menceritakan pengalaman di pagi hari (kebetulan hari itu sedang hujan). Pengalaman siswa ketika hujan membantu guru dan siswa untuk masuk dalam materi pembelajaran tentang siklus air. Siswa pun lebih banyak terlibat pada bagian apersepsi awal pembelajaran. apersepsi adalah jembatan awal menuju penyampaian materi dalam suatu proses pembelajaran. Apersepsi sebisa mungkin harus diawali dari pengalaman siswa, sehingga mereka secara kognitif dapat terlibat dalam pembelajaran di kelas (Nugroho & Harida, 2020)

Akhirnya, hal penting yang dilakukan guru pada siklus 2 adalah memberi kesempatan sebesar-besarnya bagi siswa untuk mempresentasikan temuan kelompok di depan kelas. Guru memberi kesempatan 3-5 menit bagi kelompok untuk menyampaikan hasilnya di depan kelas. Semua kelompok mendapat kesempatan untuk tampil. Observer memberi catatan bahwa penguasaan materi oleh kelompok terlihat semakin baik setelah guru memperbaiki hal-hal penting pada siklus 2. Hal unik yang muncul juga dalam catatan observer adalah pada saat menyampaikan presentasi, semua siswa terlibat dan berbicara tentang pemahaman mereka. Hal mana berarti bahwa kemampuan siswa mengutarakan pemahaman mereka mengalami peningkatan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media diorama dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas 5b SD Katolik 04 St. Johanis Manado. Kesimpulan ini didasarkan pada data hasil belajar dan minat belajar siswa siklus 1 dan 2 siswa yang mengalami peningkatan signifikan. Pada siklus 1 jumlah siswa yang tuntas sebanyak 8 orang (44,44%) sedangkan pada siklus 2 jumlah siswa yang tuntas mencapai 16 orang (89%). Selanjutnya, minat belajar pada siklus 1 memperoleh skor rata-rata 63,94 dengan kategori 'cukup', sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 84,88 dan masuk dalam kategori 'baik'. Karena itu, guru disarankan untuk menggunakan media diorama dalam pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam pembelajaran IPAS. Media diorama perlu dipersiapkan secara serius agar kualitas media mumpuni dan pada gilirannya dapat membantu siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggulian, M. M., & Suneki, S. (2024). Penggunaan Metode Presentasi Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas XI TME 3. *Journal on Education*, 06(03), 17446–17450.
- Ani Daniyati, Ismy Bulqis Saputri, Ricken Wijaya, Siti Aqila Septiyani, & Usep Setiawan. (2023). Konsep Dasar Media Pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(1), 282–294. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.993>
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek. (2022). *Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A – Fase C (untuk SD/MI/Program Paket A)*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/13>. CP IPAS.pdf
- Hartatiek, H., Yudyanto, Y., Winarto, W., Supriana, E., & ... (2018). Pengembangan Media Pembelajaran IPA Dari Bahan Bekas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa MTs Nurul Ulum Malang. *Jurnal KARINOV*, 1(2), 4–10.
- Hasan, M. S., & Sari, K. T. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Al-As'ad Brambang Diwrek Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 93–117. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v5i1.247>
- Kemendikbud. (2022). *Hal-hal Esensial Kurikulum Merdeka di Jenjang SD*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/hal-hal-esensial-kurikulum-merdeka-di-jenjang-sd>
- Khoirurrijal. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV. Literasi.
- Muchtar, F., Sahabuddin, E. S., Sayidiman, & Abstrak, A. I. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Diorama Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Ipa Kelas V Upt Spf Sd Inpres Unggulan Toddopuli Makassar. *Jurnal Metafora Pendidikan*, 1(1), 81. <http://www.journal.arthamamedia.co.id/index.php/jmp>
- Mulyono, P. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas* (C. P. Pustaka (ed.)).
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>
- Nugroho, R. M., & Harida, R. (2020). Apersepsi Pembelajaran Melalui Stand-Up Comedy Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Dengan Metode Ceramah Di Skip Pgrri Ponorogo. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 111–121. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.960.2020>

Pratiwi, Y. (2022). Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Penggunaan Media Pembelajaran Diorama Siklus Air Tanah pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Banaran 04. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10.

Rustiyarso, & Wijaya, T. (2021). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Noktah.

Wijayanti, I. D., & Ekantini, A. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100–2111.